



Filsafat Kebebasan Nico S. Dister dan Kompleksitas Determinasi Kontemporer

Ignasius Ngari

Dosen STFT Fajar Timur, Papua, email: ignasiusngari.yahoo.com.au

Abstract: This study constitutes an examination of the philosophy of freedom as articulated by a Dr Nico Dister, a prominent metaphysical philosopher in Indonesia. The analysis delves into the philosophical intricacies of the content, stylistic elements, and methodological approach employed in expounding the philosophy of freedom. The investigation adopts a philosophical lens, scrutinizing both the strengths and weaknesses inherent in the examined work in comparison to analogous analyses within the realm of related philosophies. The findings of this analysis underscore the profundity, comprehensiveness, and critical nature of the philosopher's conceptualization of freedom. The philosophy of freedom elucidated in this study addresses challenges emanating from theological, physical, psychological, social, and environmental determinisms. Despite its merits, a notable limitation surfaces in the examination of the philosophy of freedom. Specifically, the study falls short in encapsulating the intricate dynamics of determinism within the realm of psychology, and it neglects to consider the ramifications of the burgeoning digital regime on the concept of freedom. However, the work contributes significantly to the philosophical discourse on freedom, offering valuable insights into its multifaceted nature and challenges.

Keywords: *kebebasan, kebebasan kehendak, kesempurnaan eksistensi, determinasi kontemporer*



[https://doi.org/ 10.61792/lim.v20i2/April.169](https://doi.org/10.61792/lim.v20i2/April.169)

open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

Pendahuluan

Kebebasan adalah kenyataan manusia. Manusia itu menyejarah. Kebebasan itu dinamis. Kompleksitas pemahaman tentang manusia dan pengaruhnya terhadap manusia sebagai individu dan mahluk social berlangsung terus. Namun yang pasti bahwa kita diberikan pegangan-pegangan substansial yang menyandarkan kita pada prinsip-prinsip dasar kebebasan itu. Soalnya kemudian adalah bagaimana kita menempatkannya itu dalam dialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kenyataan sosial dewasa ini.

Adalah Nico S. Dister dengan buku *Filsafat Kebebasan* menyajikan kepada kita sebuah pemahaman kebebasan secara metafisis. Buku yang ditulis pada 1988 ini merupakan sebuah buku dengan kriteria filsafati yang tinggi. Tanpa meremehkan nilai filsafati dari tulisan filsafat kebebasan lain, *Filsafat Kebebasan* dari Dister ini adalah buku satu-satunya dalam bahasa Indonesia dalam ranah metafisis tentang kebebasan. Artinya kebebasan dibahas pada tataran yang mendasar sekaligus menyeluruh. Hal ini menjadi semakin gamblang jika dibandingkan dengan karya-karya filsafat kebebasan lainnya.

. Dalam konteks Indonesia kita berjumpa dengan pembahasan kebebasan dari perspektif yang tidak universal dan tidak menyentuh akar yang terdalam. Kebebasan dibahas dalam perspektif tertentu. Berikut ini kami mencatat beberapa perspektif kebebasan. Buku *Etika Pembebasan* (1984) dari Soejatmiko berbicara tentang kebebasan pada ranah etis dengan tekanan pada struktur-struktur yang menghasilkan pembangunan yang tidak mengindahkan kebebasan dan otonomi manusia. *Tentang Kebebasan* (1996) yang diterjemahkan oleh Alex Lanur dari John Stuart Mill, *On Liberty* merupakan buku yang berbicara tentang kebebasan dalam sudut pandang utilitarianis. Tekanannya adalah kebebasan berguna untuk manusia dalam mengembangkan diri dan menghindari kemacetan perkembangan individual dan sosial. Fokus pembahasan adalah kebebasan sipil atau sosial (Bdk, Mill, 1996: xvi). Dalam aras yang cukup teleologis, *Kondisi Kebebasan* dari Friedrich Hayek mengedepankan tentang kebebasan sebagai kondisi dengan paksaan yang seminimal mungkin (2012: 11). Kebebasan individu adalah basis

kemajuan, perkembangan dan kesejahteraan sosial. Buku ini ditulis untuk memberikan pemahaman dasar tentang liberalisme sebagai sebuah aliran dalam pemikiran sosial politik. Di samping itu, banyak buku dan tulisan berurusan dengan kebebasan dalam perspektif eksistensial. Jika kita merunut pada pencarian google, kebebasan dalam perspektif eksistensial, baik dari Sartre maupun Camus menyebar sangat banyak. Dalam ranah ini, *Krisis Kebebasan* (2013) dari Albert Camus patut mendapat perhatian. Buku ini berbicara tentang kebebasan bukanlah sebuah kenyataan statis tetapi dinamis. Ia adalah sesuatu yang harus terus diperjuangkan terutama di hadapan kekuasaan yang menindas. Lebih lanjut, jika kebebasan dibahas, maka ia hanya menjadi satu bagian dari sebuah sub pembahasan tertentu misalnya dari filsafat manusia, ontologi, etika dan filsafat sosial.

Filsafat Kebebasan dari Dister juga merupakan satu-satunya buku filsafat yang ditulis Dister sebagai sebuah karya filsafat murni tanpa dipengerahui oleh interesenya yang sangat mendalam di bidang teologi dan psikologi. Kemurnian filsafati dari buku ini terletak dalam sifat utama filsafat yakni bersandar pada akal budi murni, mendalam dan kritis. Konsep kunci kebebasan seperti peristilahan, hakikat dan variasi pengertian, serta dialektika antara kebebasan dan determinasi dibahasnya secara runtut, naratif dan sistematis. Apa yang direncanakan dituangkan secara bertahap dan disulamnya dalam bentuk yang dapat diikuti secara jelas. Para pemikir yang menyajikan konsep kebebasan yang dibahasnya disajikan dengan selalu menyertakan kritik yang mendalam.

Tulisan ini akan dibagi ke dalam dua bagian besar. Bagian pertama berisi penjelasan tentang isi buku dan bagian kedua berisi catatan kritis terhadap buku. Bagian pertama berisi gambaran umum buku, catatan umum dan catatan khusus filsafat kebebasan dari Dister. Bagian kedua berisi catatan kritis penulis. Catatan kritis lebih merupakan sebuah bentuk kritik konstruktif untuk melihat beberapa catatan tambahan yang perlu dilengkapi agar kebebasan ditempatkan dalam konteks kekinian. Catatan kritis ini berkaitan dengan kompleksitas deteminasi biologis dan psikologis yang mempengaruhi kesadaran dan pemahaman tentang kebebasan. Tulisan ini akan ditutup dengan ajakan untuk peka terhadap kompleksitas dunia digital dan juga kewaspadaan terhadap keingintahuan yang kerap meninabobohkan kita.

METODE

Tulisan ini merupakan sebuah telaah atas buku *filsafat kebebasan* dari Dister. Untuk menelaah buku ini, kami menggunakan metode analisis filsafati. Artinya buku ini didalami secara mendetail untuk melihat apa yang menjadi kekuatannya. Lalu, buku ini diteliti secara mendalam untuk juga menemukan apa yang menjadi kekurangannya. Berdasarkan analisa kritis itu, tulisan ini kemudian dikerjakan secara sistematis, mendalam dan juga kritis. Apa yang mau dicapai dengan tulisan ini adalah pertama-tama membentangkan konsep kebebasan yang mendalam dan yang bernilai tinggi secara filsafati. Kedua tulisan ini mau melihat apakah konsep ini sebagai sebuah konsep metafisis memang memiliki nilai yang lestari. Ketiga, jika kelestariannya berkurang atau meredup, hal-hal apa saja yang sesungguhnya perlu ditambahkan. Dari rencana yang mau dicapai paling kurang dapat diperhatikan bahwa, sebuah tulisan terlepas dari sifatnya yang mendasar dan abstrak, terdapat produk yang dikonstruksi sebuah zaman. Karena itu, ketika zaman berubah terdapat paling kurang *blind spot*, sebuah titik yang tak terlihat yang harus ditelusuri untuk melihat apa yang terdapat di dalamnya. Apa yang tidak terlihat adalah kompleksitas determinasi dalam dunia kontemporer. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuka tabir tentang banyaknya determinasi dalam kebebasan yang mempertanyakan kedudukan manusia dengan kehendak bebasnya. Dengan mendalami *Filsafat Kebebasan* dari Dister, penulis dibantu untuk memahami hakikat kebebasan dan kebebasan sebagai kenyataan dinamis yang selalu diwujudkan dalam ketegangannya dengan determinisme.

Pembahasan dan Diskusi

Gambaran Umum tentang Filsafat Kebebasan

Buku *filsafat kebebasan* ditulis untuk menampilkan pemahaman kebebasan secara komprehensif. Buku ini terdiri dari tujuh fasal. Buku ini dimulai dengan permasalahan seputar pengertian kebebasan. Ada beberapa masalah yang diangkat. Pertama, kesadaran tentang kebebasan tidak berbarengan dengan permulaan keberadaan manusia. Kesadaran ini baru muncul pada era keemasan Yunani. Kedua, masalah apakah kebebasan itu soal teologi atau filsafat. Di dalamnya dibahas kebebasan kita di hadapan Tuhan yang mahakuasa yang menyelenggarakan, yang transenden dan kreatif. Pada abad 20 para filsuf Amerika Serikat seperti Altizer dan Hamilton berpandangan bahwa Tuhan sudah mati sehingga manusia bebas. Filsuf eksistensialis seperti Sartre berpandangan bahwa manusia adalah kebebasan. Adanya Tuhan adalah negasi terhadap manusia yang adalah kebebasan itu sendiri. Dua hal ini dijawab Dister bahwa kita dapat tetap bebas di hadapan Tuhan karena peran dan tanggungjawab Tuhan tak ditempatkan secara antropomorfisme meskipun kita mengerti dalam bingkai demikian. Tuhan harus dibicarakan secara analogis. Dari situ disadari bahwa Tuhan menjadi alas atau sebab kebebasan manusia dan kemahakuasaan Tuhan tidak menghalangi tetapi memungkinkan kebebasan manusia. Ketiga, masalah apakah kita dapat bebas di hadapan segala keterbatasan. Keterbatasan, kelemahan dan ketidaksempurnaan memungkinkan kita mempertimbangkan, menemukan dan menjalankan kebebasan.

Pada pasal kedua, Dister berbicara tentang pengertian kebebasan. Pengertian ditempatkan dalam uraian umum dan mendasar serta khusus dengan cara yang komprehensif. Pada pengertian yang umum, Dister memperlihatkan baik ketidakjelasan maupun pluralitas arti dari kebebasan. Kata *saya bebas* tidak secara otomatis memberi kepada kita arti yang dimaksudkan. Ia digunakan dengan makna dan tafsiran yang beragam. Apa yang disebut kebebasan oleh satu pihak dapat dianggap sebagai pemberontakan oleh yang lain. Kemudian, kebebasan mulai diartikan secara sederhana sebagai tiadanya penghalang atau paksaan atau kebebasan negatif dalam bahasa Isaiah Berlin (1909-1997). Paksaan itu dapat berupa paksaan fisik, moral dan psikis. Namun Dister memperlihatkan bahwa kebebasan model ini mengandung motivasi akan keleluasaan, kesukaan hati dan kesewenang-wenangan yang dapat merendahkan martabat manusia. Karena

itu kebebasan ini belum mendapat arti yang tepat dan tidak bisa dijadikan sandaran. Untuk itu, kita perlu masuk ke dalam arti yang khusus.

Secara khusus kebebasan diberikan tiga arti. Arti pertama adalah bahwa kebebasan merupakan kesempurnaan eksistensi. Kebebasan ini merujuk pada keadaan di mana manusia yang dapat mewujudkan dirinya sehingga ia merdeka dan berdikari. Model ini juga mencakup keadaan di mana manusia bebas dari alienasi dan tekanan serta paksaan. Arti kedua adalah kebebasan kehendak. Ia berkemampuan untuk menghendaki dan memilih apa yang baik baginya berdasarkan kontribusi intelegalnya. Kehendak mengarahkan dan mengontrol serta mengangkat kecenderungan ke tingkat yang selaras dengan kebaikan. Kebebasan ini terkait dengan kebebasan psikologis, di mana kebebasan terletak pada kemampuan untuk memilih. Kemampuan untuk memilih ini disebut sebagai kualitas kehendak (Bdk, Leahy, 2001: 181-182). Arti yang ketiga adalah kebebasan dalam arti sosial politik. Dister memperlihatkan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar manusia dapat menentukan hidupnya. Cakupannya adalah kebebasan demokratis, kebebasan dalam berbagai kondisi hidup, kebebasan dalam tatanan hukum, hak asasi dan kewarganegaraan. Dalam menjelaskan arti kebebasan Dister menambahkan arti deskriptif dan arti emosional. Kata bebas dan kebebasan tidak hanya mengandung informasi objektif tetapi ekspresi isi hati dan perasaan. Mengikuti M. Cranston, Dister berpandangan bahwa kebebasan mengandung arti emosional yang membangkitkan kesenangan. Jika terkandung arti yang negatif, pemakai istilah itu pada dasarnya memaksudkan hal yang positif. Contoh, *free love* bersifat peyoratif tetapi pelakunya melakukan sebagai pilihan yang disukainya. Dalam konteks sejarah, arti deskriptif dan emosional berubah tetapi perubahan dua arti ini tidak berlangsung bersamaan.

Pada fasal ketiga, Dister menempatkan kebebasan dalam dinamika historis. Tujuan adalah menyediakan kepada pembaca kesadaran kebebasan yang mendalam, dinamis dan sekaligus maju. Kebebasan itu bersituasi. Ia mengalami perkembangan dengan fokus dan tekanan yang tak bisa dipisahkan dari konteks sejarah. Dinamika kebebasan historis dibagi dalam era Yunani, zaman patristik, modern dan masa kini.

Pada era Yunani kesadaran kebebasan belum disadari secara sangat kuat karena orang pada era itu memiliki pandangan hidup tentang

keangkuhan manusia (*hybris anthropoon*) yang dapat menimbulkan kecemburuan Tuhan (*phthonos theoon*). Karena itu orang harus hidup dengan cara yang tidak keterlaluan (*meden agan*). Juga pada era ini, hidup dipandang sebagai aliran tragedi yang silih berganti tanpa diketahui apa sebab dan tujuan. Baru pada Aristoteles (384-322 SM) dibicarakan pengalaman tentang kebebasan dalam karyanya *Etika Nikomakean*. Bahwa kebebasan terletak dalam pertimbangan praktis sebagai sebuah diskursus yang berurusan dengan hal-hal objektif. Ekspresi kebebasannya adalah tindakan memilih setelah melalui proses pertimbangan. Kemudian, kaum Stoa (300 seb. Masehi—300 Masehi) menegaskan bahwa kebebasan itu hanya berurusan dengan batin manusia, atau hanya batin manusialah yang bebas. Di luar itu, realitas telah ditentukan oleh logos universal. Determinisme logos ini ditolak oleh Alexander Aphrodisiensis (± 200M). Ada berbagai kenyataan yang tak disebabkan (*kinesis anaitios*). Kebebasan berurusan dengan keputusan yang dilakukan dengan berbagai cara yang hasilnya akan berbeda pula.

Lalu pada era Patristik dan Skolastik, Dister membahas konsep-konsep kebebasan dari Augustinus, Anselmus dan Thomas Aquinas. Augustinus (354-430) melihat kebebasan berkelindan dengan kejahatan spesifik yang adalah hasil dari keputusan bebas manusia. Kejahatan adalah buah dari kebodohan manusia dalam tingkah laku moral. Anselmus dari Canterbury (1033-1109) melawan kaitan kebebasan dengan kejahatan karena kehendak selalu mengejar yang benar dan yang baik. Kejahatan yang dilakukan manusia tidak menegasi kebebasan. Baginya kebebasan adalah kemampuan untuk berkehendak secara baik dan benar atau lurus. Thomas Aquinas (1225-1274) berpandangan bahwa hakikat kebebasan terletak pada proses timbang menimbang di antara berbagai macam pilihan. Proses timbang menimbang ini berada dalam penolakan terhadap nasib dan penentuan benda-benda langit. Dalam kaitan dengan penolakan terhadap dua determinasi ini, Thomas Aquinas berpendapat bahwa keberadaan Tuhan tidak menyingkirkan kebebasan. Tuhan dilihat sebagai kehadiran yang kreatif dan transenden. Allah yang memungkinkan adanya pilihan bebas manusia dan di atasnya, manusia melakukan berbagai macam pilihan. Dalam posisi Tuhan yang demikian dan yang dimengerti secara analogis, manusia tetap merupakan asal dari kehendaknya. Kehadiran Allah adalah sumber kreatif adanya kebebasan manusia yang serentak tak mengingkari otonominya.

Fasal keempat buku ini ditutup dengan pembahasan tentang problem metafisis kebebasan di hadapan determinasi, namun sejarah tetap menjadi kerangka pembahasan yang mencakup filsafat modern, era pencerahan dan kontemporer. Kaum determinis bertumpuh pada kebenaran ilmu eksata bahwa segala fakta berkaitan dan saling menentukan satu sama lain. Ini adalah postulat atau kebenaran yang diterima tanpa perlu diselidiki lagi, dan hal ini berlaku universal. Dalam model determinis ini, beberapa filsuf seperti Holbach, Schopenhauer dan Voltaire menganggap kebebasan adalah khayalan. Seluruh keinginan kita ditentukan oleh kondisi psiko-fisik dan lingkungan. Jadi keinginan tidak berada dalam kuasa kebebasan kita. Kaum determinis tidak menganggap serius kebebasan karena bagi mereka manusia bukan penyebab yang penghabisan terhadap tindakannya. Namun Dister memperlihatkan peran kebebasan dengan memberikan contoh bahwa jika kita yang mendidik anak dianggap bukan penyebab, maka kita dapat merujuk pendidik anak pada kakek dan neneknya. Bukankah ini tidak masuk akal? Penyebab yang hendak dituju sebagai penanggungjawab dalam hal ini adalah penyebab terdekat dari keputusan dan perbuatan. Jika determinisme dipertahankan maka kita tak bisa membedakan antara orang yang bertanggungjawab dengan tidak bertanggungjawab. Atau secara ekstrim, tanggungjawab personal atau komunal atas akibat yang disebabkan tidak bisa diterima.

Berguru pada Immanuel Kant,¹ Dister berpandangan bahwa kebebasan itu mengandaikan determinasi dan determinasi mengandaikan kebebasan. Keduanya bersifat komplementer. Bagiku, hal ini dapat dianalogikan dengan bermain sepak bola. Permainan ini ditentukan oleh penentuan lapangan, aturan dan perangkat-perangkat pertandingan. Di dalam system demikian, kita dapat menemukan kreativitas yang tidak liar. Bahkan

¹ Kausalitas berada dalam tataran fenomena bukan noumena. Ia ada sebagai bagian dari kategori tataran akal (*verstand*). Itu berarti kausalitas itu tidak dilihat tetapi dipikirkan. Manusia dengan akalnya memikirkan sesuatu dalam kategori itu. Bahwa sesuatu yang terjadi (*consequens*) disebabkan oleh apa yang terdahulu (*antecedens*). Determinisme terdapat di sini. Pada bidang noumena tidak terdapat determinasi. Di sinilah letaknya kebebasan. Hal ini diketahui lewat rasio praktis di mana kehendak kita memberikan kewajiban mutlak (berikan apa yang menjadi hak orang). Kewajiban ini dapat dipenuhi jika manusia itu bebas. Itu berarti bahwa kewajiban mutlak yang mengandaikan kebebasan membantu kita mengenal adanya kebebasan.

keaktivitas tersebut dalam kejeniusan Lionel Messi dan Ronaldo, misalnya, kita menemukan peluang-peluang transendensi yang belum pernah terwujud dalam sejarah. Namun, kreativitas itu dapat berkembang liar. Keliaran itu dapat dilihat dalam pemberian sanksi terhadap berbagai pelanggaran-pelanggaran. Jadi kebebasan itu mengandaikan determinasi dan dalam determinasi diketahui kemungkinan kebebasan. Kebebasan absolut tidak terdapat.

Setelah berbicara tentang Kant dan kebebasan, Dister menempatkan kebebasan dalam tilikan fenomenologi eksistensial dengan membicarakan Sartre dan Merleau Ponty. Bahwa sebagai manusia yang berbeda dari benda ia adalah subyek. Ia menentukan, memutuskan dan melakukan sesuatu. Inilah posisi dan keadaan bebasnya. Pelaksanaan ini memperlihatkan sebagai makhluk rasional. Akalnya menerangi apa yang perlu dilakukan, lewat berbagai pertimbangan. Namun patut dicatat, bahwa di sini manusia juga bergantung pada obyek yang memberi diri. Keberadaan yang lain merupakan ruang bagi eksistensiku atau beradanya aku ke luar dari diri. Dalam eksistensiku, aku berhadapan dengan yang lain yang berkesadaran dan tak berkesadaran. Melaluinya aku yang bebas juga bergantung. Keberadaannya dalam kondisi ini memberikan potensi untuk membuat keputusan (akal), persetujuan (kehendak) dan pelaksanaan (kemampuan).

Jadi dalam dunia fenomenologi eksistensial manusia tidak dianggap terdeterminasi total dan juga tidak bebas secara absolut. Setiap pribadi adalah makhluk yang bebas namun kebebasannya tetap merupakan kebebasan yang bersituasi. Ia bebas tetapi sekaligus bertubuh. Aku dapat mengambil jarak tetapi aku mengambil bagian di dalamnya. Pengakuan dan persetujuan diriku terwujud dan terjalin dalam pengakuan serta persetujuan akan yang lain. Semua ini terjadi secara implisit, artinya bukan sebagai putusan budi dan tindakan kehendak eksplisit. Ini adalah bagian dari eksistensi yang bersifat intensional, terarah pada yang lain. Namun di dalam pengakuan dan persetujuan diri terdapat negativitas terhadap yang lain. Bahwa aku bukan tubuhku, aku bukan realitas faktisitas, aku bukan orang lain. Selanjutnya aku adalah sebuah tugas yang tak pernah selesai. Di dalamnya manusia yang bersituasi tidak terjebak dalam penentuan tetapi merancang dirinya. Ia bertugas untuk merancang dirinya sebagai pengada yang terus menerus berkehendak untuk bebas yang dalam keseluruhan adanya berarti

bertransendensi. Ia terus melampaui adanya. Pelampauan ini berlangsung dalam sejarah dulu, kini dan nanti.

Kebebasan dalam konsepsi Dister ditutup dengan sebuah pandangan yang tegas bahwa manusia bukanlah sebuah kebebasan mutlak. Kebebasan merujuk pada kesadaran dan pelaksanaan diri. Kebebasan adalah kenyataan pengada yang berkembang secara konkrit dalam kenyataan eksistensialnya. Kebebasan didasari pada sebuah pilihan tetapi pilihan itu dinamis sesuai dengan kenyataannya yang bersituasi. Namun kebebasan itu paradoks. Ia adalah pilihan yang harus dibuat tetapi pilihan itu tak boleh membuatnya fanatik dan tak terbuka pada kemungkinan transendensi dirinya. Untuk mengatasi ini, Dister mengedepankan pentingnya iman, sebagai keterbukaan terhadap masa depan yang merupakan panggilan Tuhan yang selalu baru. Iman membuat manusia menjadi sungguh bebas. Ia memilih, berdiam dalam keputusannya tetapi serentak kebebasan itu terbuka terhadap dinamika diri yang selalu bertransendensi.

Analisa Umum Filsafat Kebebasan

Kebebasan macam apa yang dibahas? Mengikuti cara berpikir Chanut Naktranun terdapat empat model kebebasan: positif, negative, natural dan sipil. Kebebasan positif dan negatif yang bertumpuh pada cara berpikir Isaiah Berlin (2006) tentang tiadanya penghalang dan otonomi pribadi. Yang menarik dalam uraian Naktranun adalah kebebasan sebagai kenyataan alami yang merupakan milik diri karena kenyataan sebagai manusia dan kebebasan sebagai produk dan proteksi institusi social (2023: 23-28). Empat model ini secara lebih komprehensif diperlihatkan oleh Dister dengan nama yang berbeda. Kebebasan positif dan negatif ditempatkan dalam khasanah kebebasan dalam arti yang lebih umum. Kebebasan natural dan sipil ditempatkan dalam arti yang lebih khusus. Bahwa kebebasan itu berarti tiadanya penghalang dan serentak berurusan dengan otonomi pribadi dalam menentukan sesuatu. Kebebasan ini bersifat terbatas dan belum menyentuh tataran yang lebih fundamental dan kompleks dari kebebasan. Karena itu kebebasan ditempatkan pada tataran yang lebih metafisis sebagai kepenuhan eksistensi dan representasi gerak kehendak yang didasarkan pada pertimbangan tentang apa yang baik. Ini adalah kebebasan yang terlahir dari dalam diri dan membentuk imperatif bagi diri. Bahwa setiap orang

bertanggungjawab memajukan diri dan diri yang sesungguhnya adalah diri direncanakan dengan pilihan dan tindakan yang berasal dari pemahaman dan pertimbangan. Dirinya tidak bisa dibiarkan berkembang tanpa panduan atau bersandar pada naluri dan insting. Keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan bersandar pada kenyataan eksistensi manusia yang terus melakukan transendensi. Kenyataan ini menantang diri sendiri untuk terus melakukan pembaharuan agar kehendaknya menemukan wujud diri yang makin sempurna. Akhirnya kebebasan sipil ditempatkan sebagai kolaborasi tanggungjawab pribadi dan institusi sosial. Kebebasan itu terlahir sebagai tuntutan diri yang pelaksanaannya menuntut sinergi antara tanggungjawab pribadi dan institusi sipil. Kebebasan ini berkaitan dengan keharusan hidup demokratis, pelaksanaan hak asasi, penemuan hak warga negara dan kesetaraan di depan hukum. Jadi setiap orang perlu berinisiatif menata diri menjadi versi terbaiknya yang pelaksanaannya mengandaikan kebebasan public dalam segi-segi yang disebutkan di atas.

Berdasarkan uraian komprehensif tentang pengertian kebebasan dan historisitas kebebasan, apa posisi kebebasan yang diambil oleh Dister? Posisi pertama adalah bahwa kebebasan itu tidak absolut. Kebebasan dan determinisme saling mengandaikan. Kebebasan dihayati dalam ketegangan dengan determinisme. Jika kebebasan itu tak selaras dengan determinisme, maka haruslah dibuat pilihan. Apakah kita adalah kebebasan atau apakah kita adalah realitas deterministic? Namun pelaksanaan kebebasan mengandaikan ketegangannya dengan berbagai factor deterministic memperlihatkan bahwa kebebasan itu tidak bersifat absolut. Dalam ketegangan itu, kebebasan menjadi sebuah perjalanan hidup bermakna bukan sebagai sebuah ekspresi dari tubuh penurut (Bdk, Hospers, 1997: 158).

Tambahan lagi kebebasan memperlihatkan sifat transendensi manusia. Secara historis, kebebasan berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan itu, sebuah pandangan tentang kebebasan melahirkan kritik dan penemuan pandangan yang lain. Secara metafisis, kebebasan itu sebuah kenyataan paradoks sebagai keadaan yang tidak menghalangi dan proses dan hasil dari pembuatan sebuah pilihan dan putusan. Keadaan ini menyebabkan bahwa posisi kebebasan tertentu tidak bersifat abadi. Dalam kaitan dengan kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi manusia yang selalu melakukan pelampauan,

kebebasan mengandaikan sebuah keterbukaan yang terus menerus pada pembaharuan yang mengarah pada pemajuan manusia. Pemajuan manusia itulah yang menjadi panglima ke arah mana kebebasan itu dihayati sehingga kebebasan itu tidak menjadi izin bagi orang untuk lari darinya atas nama kebebasan. Karena itu, kebebasan dalam arti yang paling dasar sebagai pilihan kehendak menuntut tanggungjawab. Kebebasan yang mengharuskan tanggungjawab kerap dibahasakan bahwa kita dihukum untuk bebas. Kita bukannya memilih untuk sekehendak hati tetapi memilih di tengah keragaman pilihan untuk menjatuhkan pilihan komitmen. Komitmen ini mengandaikan ketetapan pelaksanaan agar terwujud proses penyempurnaan eksistensi. Perubahan-perubahan dalam pelaksanaan kebebasan selalu bersandar dalam semangat penyempurnaan diri.

Model pembahasan tentang kebebasan yang dikerjakan oleh Dister dapat dibandingkan dengan kebenaran ala Descartes sebagai kenyataan yang jelas dan terpilah (*clear and distinct*). Pembahasan tentang kebebasan dijelaskan secara sangat benderang. Dister tidak mengandaikan atau berasumsi tentang pemahaman orang. Ia menjelaskan isi konsep kunci dan maksudnya sehingga pengertian dari pembaca dapat dibentuk dan diperoleh. Hal diperlihatkan dalam beberapa hal. Pertama, sebelum sampai pada pemahaman tentang hakikat kebebasan, ia mengedepankan soal semantik dan ontologi kebebasan. Arti kebebasan disingskapkan. Bahwa apa yang dimaknai dengan kebebasan dapat saling bertentangan, dan kebebasan itu harus ditempatkan di dalam konteks untuk mendapatkan pengertian yang tepat. Lalu jika kita hendak berbicara tentang kebebasan, apakah kebebasan itu sungguh ada di hadapan segala keterbatasan manusia? Apakah kebebasan itu masih berada jika terdapat Tuhan yang Mahakuasa? Kedua, kebebasan ditempatkan dalam pengertian yang umum hingga yang khusus, Dengan model ini pengertian kebebasan yang dikedepankan bersifat menyeluruh, mendalam dan jelas. Ketiga sejarah kebebasan diletakan sesuai dengan urutan waktu yang tegas dan jelas. Urutan itu adalah kebebasan era Yunani, Patristik dan Abad Pertengahan dan Modern. Dalam tiap urutan waktu terdapat persoalan-persoalan kebebasan yang unik yang dibahas sebagai sebuah dialektika, di mana satu pendapat diperhadapkan dengan pendapat lain sehingga hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain tersambung secara jelas. Dalam

keunikannya tiap era, mereka meletakkan dasar pemahaman tentang kebebasan secara gradual untuk memperlihatkan dinamikanya yang makin kompleks.

Dalam kaitan dengan kebenaran yang jelas dan terpilah, Dister menampilkan seperti pada tulisannya yang lain sebuah gaya konsisten penulisan yang sistematis. Sistematisnya ditempatkan secara jelas pada setiap pembukaan tema dan sub tema yang hendak dibahas. Bahkan pada topik spesifik ia masih membeberkan hal yang hendak dibahas. Misalnya dalam uraian hakikat kebebasan yang bersandar pada pemikiran Ricouer, Dister membuat sebuah catatan sistematika demikian, “Kedua catatan Ricouer ini (motif dan sebab) patut kita tinjau satu persatu (Dister 1988, 31).” Ini kemudian ditunjukkan dalam uraian yang mengikuti sistematika yang sudah dikatakan itu. Model sistematis ini diperkuat lagi dengan rangkuman pada setiap bab yang dibahas. Sub-sub pokok yang dibahas diuraikan secara runtut, menyeluruh dan terintegrasi. Dengan demikian pembahasannya dapat diikuti secara bertahap, menyeluruh dan tiadanya celah tentang hal yang tak terbahaskan sebagaimana telah direncanakan.

Buku ini ditulis dengan sebuah metode refleksi filsafati. Yang pertama adalah refleksi filsafati bertitik tolak pada pengalaman hidup tentang kebebasan. Pengalaman itu direfleksikan secara rasional dan mendalam dengan tujuan untuk menerangi kekacauan pemahaman dan menerangi kehidupan manusia yang adalah subyek yang bebas. Refleksi ini mengandung dua unsur penting. Yang pertama adalah deskripsi secara benderang pengalaman konkrit dan memuncak pada konsep-konsep dasariah. Yang kedua, konsep-konsep dasariah ini diambil dari para pemikir otoritatif. Konsep-konsep itu diterangkan secara jelas. Selepas penjelasan, konsep itu dianalisa secara kritis untuk menemukan pandangan kebebasan yang tahan uji (Bdk, Dister, 1988: 67).

Jadi, Dister menempatkan kebebasan dalam empat pemahaman kebebasan dengan model positif, negatif, natural dan sipil. Kebebasannya adalah kebebasan yang selaras dengan determinasi. Keduanya saling mengandaikan bukan menegasi. Kebebasan itu adalah kenyataan hakiki yang turut berpartisipasi memperlihatkan transendensi manusia. Yang pada gilirannya sebuah keputusan bebas yang telah berlaku dalam sebuah termin dapat ditinjau kembali karena realitas transendensi manusia itu sendiri. Selanjutnya, kebebasan yang dikerjakan ini dibuat sebagai sebuah refleksif

filsafati yang jelas dan terpilah, sistematis, runtut dan akhirnya menyeluruh. Darinya kita mendapat pandangan tentang kebebasan epistemologis, metafisis dan juga social politik. Namun nada tulisannya bersifat epistemologis dan metafisis.

Analisa Khusus: Filsafat Kebebasan yang Kritis

Dibandingkan dengan karya lain yang lebih merupakan gabungan teologi, filsafat dan psikologi, buku *Filsafat Kebebasan* dari Dister ini, buku ini adalah murni sebuah buku filsafat. Kemurnian filsafat memiliki dua penanda utama yaitu rasio menjadi otoritas pembahasan dan rasio difungsikan dalam kerjanya yang kritis. Meneliti sifat kritis dari Dister dalam *Filsafat Kebebasan ini* kami berpegang pada pandangan bahwa bersikap kritis mengandung tiga hal penting. Pertama, melakukan kritik atas sumber yang digunakannya. Di satu sisi, disampaikan persetujuan, dan di sisi lain diutarakan ketidaksetujuannya dengan memberikan alasan yang jelas pada keduanya. Kedua, memperlihatkan masalah dalam sebuah argument dari sumber yang ditampilkan. Ketiga, melakukan kritik yang bersifat konstruktif dengan menawarkan sebuah pandangan yang lebih seimbang atau lebih progresif (*Being Critical* <https://www.phrasebank.manchester.ac.uk/being-critical/>).

Dalam hampir setiap bab dari *Filsafat Kebebasan*, sifat kritis itu diperlihatkan dengan jelas. Berikut ini disajikan catatan kritis dari Dister terhadap pandangan filsafati tentang kebebasan dengan bersandar pada kerangka pemahaman tentang bersikap kritis di atas.

Menyetujui dan menolak pandangan yang disajikan

Sebuah kritik adalah sebuah perbedaan antara yang benar dari mana yang salah. Dalam perbedaan itu perlu ditekankan kontribusi yang disetujui dan ditolak. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kritik itu tidak hanya bermaksud menegaskan kelemahan dan kekurangan tetapi juga menegaskan kekuatan dari argument yang dikritik. Disebut kritik karena kekuatan dan kelebihan diketengahkan dengan menyediakan alasan. Di bawah ini diberikan kritik dari Dister dalam model ini.

1. Dister juga memberikan penilaian yang elegan terhadap pandangan Thomas Aquinas tentang kebebasan. Secara positif ia mengapresiasi sifat intelektualis yang moderat yang tidak melihat segala sesuatu sudah ditentukan secara mutlak. Tuhan bertindak bebas dan hal itu berdampak pada sikapnya terhadap kita yang merupakan sebuah panggilan bebas (Dister, 108 & 111). Selain penilaian positif, ia menampilkan penilaian negatif. Pertama, Dister mengkritik penggunaan istilah dari dunia fisika dalam membicarakan hal psikis. Ini tak sesuai dengan orang modern yang tegas membedakan dunia fisik dan psikis. Kedua, Dister mengkritik pandangan abad pertengahan, termasuk pandangan Aquinas yang terlalu membedakan aspek jiwa di bidang pikiran dan kehendak. Ini dapat menyebabkan munculnya pandangan bahwa kedua hal itu adalah dua objek, padahal mereka adalah dua aspek dari satu kesatuan manusia. Ketiga, menurut Dister, Thomas Aquinas dalam soal kehendak dan kebebasan manusia kurang memberikan perhatian pada kompleksitas manusia yakni kesadaran dan ketidaksadaran, kebimbangan, kebingungan, obsesi dan lain-lain (1988: 121).

2. Dister juga mengkritik pandangan Kant. Pertama, Dister mengapresiasi kontribusi Kant di bidang kebebasan. Kebebasan adalah dasar yang memungkinkan bahwa kewajiban moral dapat dilaksanakan secara bertanggungjawab. Kedua, Dister mengkritik Kant yang terlalu membedakan antara dunia fenomena dan noumena. Pemisahan ini menyebabkan dua hal. Hal pertama, pemisahan ini membuat kita harus berpikir ulang tentang kebahagiaan. Apakah kita melakukan sesuatu demi kebahagiaan atau bukan? Jika kita melakukan demikian, hal itu tidak dipandang bermoral oleh Kant, tetapi jika tidak demikian, bagaimana dihindari tuntutan psikologis demi kebahagiaan? Hal kedua adalah bahwa pemisahan ini melupakan apa yang sesungguhnya terjadi bahwa kedua dunia itu berkaitan sangat erat. Tindakan moral tidak hanya terdapat di dalam dunia noumena tetapi dilaksanakan dalam dunia fenomena. Tindakan moral merupakan aktivitas jasmani. Nilai moral hanya bisa dilaksanakan dalam tindakan badan. Jadi kedua dunia ini tidak saling menyingkirkan satu sama lain tetapi saling mendukung (Dister, 1988: 140).

Memperlihatkan masalah dalam argumen

Mengkritik sebuah pandangan dapat diarahkan pada konsep dan pada argumen. Argumen berurusan dengan proses berpikir untuk menghasilkan sebuah kesimpulan tertentu. Proses inilah yang perlu dilihat apakah masuk akal atau tidak, dan konsisten atau tidak.

1. Dalam model kritik ini, Dister memulai dengan mengulas pandangan Thomas Althizer bahwa Allah yang transeden sekaligus imanen mengakibatkan manusia tak bebas. Konsep Allah yang demikian harus dilepaskan agar manusia tetap menjadi bebas. Bagi Dister, Allah yang transeden dan imanen itu tidak menciptakan dunia sebagai sebuah keharusan tetapi dengan bebas. Allah hadir untuk menjadi dasar kausalitas dari pengetahuan dan tingkah lakuku. Di atasnya manusia dapat menjadi dirinya sendiri (Dister, 1988, 25-28). Namun seperti dikatakan dalam pengandaian antara determinasi dan kebebasan harus ditegaskan lagi bahwa tidak ada kebebasan mutlak. Kebebasan kita bergerak atas dasar yang jelas. Lewat kebebasan yang dilaksanakan orang dapat menelusuri dasar di mana kebebasan bertumbuh (Dister, 1988:143-145).

2. Dister juga mengkritik pandangan Sartre dan Merleau-Ponty yang beranggapan jika Allah mahatahu, mutlak dan absolut maka manusia tak bebas, dan tindakan manusia bersifat semu belaka atau tidak otentik. Dister menjawab, pandangan ini hanya benar jika taraf pengetahuan dan tindakan Allah dan manusia itu sederajat. Pengetahuan Allah tidak setaraf dengan pengetahuan manusia. Pengetahuannya berada pada taraf mendasar yang melatari setiap tindakan manusia. Pengetahuan Allah bukan jumlah pengetahuan yang menyeluruh yang sebagian sudah diketahui manusia. Allah tidak mengontrol tindakan manusia. Ia menjadi dasar bagi keputusan bebas manusia. Tanpanya keputusan bebas manusia menjadi tiada. Lalu ditegaskan lagi menyetarakan pengetahuan dan tindakan Allah dengan manusia berarti kita bertindak secara antropomorfisme. Allah dibicarakan selaras dengan konsepsi manusia. Padahal jauh lebih dapat dipertanggungjawabkan jika Allah dibicarakan secara analogi untuk mengakomodir baik perbedaan dan kemungkinan pengenalan Allah pada ranah insani (Dister, 1988, 28-30).

3. Dister menegaskan bahwa cara berpikir tentang kebebasan oleh Ricouer bermasalah sebab Ricouer beranggapan bahwa kebebasan adalah sebuah keputusan yang pribadi dan berdikari yang didasarkan pada pemahaman yang pribadi dan berdikari. Model berpikir ini



berkecenderungan untuk jatuh dalam determinisme intelektualistis dan merupakan pemindahan masalah saja (Dister, 1988:32). Yang dimaksudkan dengan determinisme intelektual adalah bahwa keputusan bebas tergantung pada pemahaman. Ditilik secara saksama model berpikir ini menghantar kita pada sebuah lingkaran setan. Dister mencatat lingkaran setan dalam cara berpikir Ricoeur demikian: “Keputusan didasarkan pada motif. Motif didasarkan pada penilaian. Penilaian didasarkan pada pemahaman nilai. Pemahaman nilai didasarkan pada kelakuan. Kelakuan didasarkan pada keputusan. Keputusan didasarkan pada motif” (Dister 1988: 34).

4. Dister melihat bahwa pandangan Aristoteles tentang kebebasan memperlihatkan inkonsistensi internal. Aristoteles berpandangan bahwa kebebasan adalah sebuah proses timbang-menimbang untuk membuat keputusan. Proses ini tidak berlaku pada tataran pilihan praktis tetapi berlaku pada tataran kognitif. Dister mengeritik pandangan kebebasan yang bersifat diskursif dan teleologis ini tidak sesuai dengan keseluruhan filsafat Aristoteles. Di dalam filsafatnya, Aristoteles tidak menerima realitas transenden tetapi ia menerima sebuah prinsip penyebab pertama. Segala sesuatu berasal darinya. Dister menegaskan lebih lanjut kebebasan sejati dapat terjadi jika kita berpartisipasi pada yang ilahi yang merupakan kebebasan mutlak. Jika tidak menerima hal ini, ia harus menerima pandangan tentang manusia yang bersifat deterministik (Dister, 1988: 70-84). Namun Dister tidak menjelaskan kebebasan sejati di dalam Allah.

5. Kebebasan tak bisa dipisahkan dari tanggungjawab. Dister mengeritik pandangan tentang tanggungjawab dari Paul Edwards. Edwards menyatakan bahwa tanggungjawab dilihat bukan hanya dari perbuatan tetapi juga dari watak. Memang watak bergantung juga pada refleksi, kesadaran diri dan pengalaman. Namun ketiganya tidak mencukupi. Watak bergantung juga pada faktor genetik, keluarga, pendidikan, pengaruh sosial-kebudayaan dan rekan seusia. Masalahnya jika tanggungjawab ditentukan oleh watak, maka pertanggungjawaban atas perbuatan yang dipilih tanpa ada tekanan dan paksaan menjadi kompleks dan kabur. Misalnya anak nakal disebabkan oleh watak. Watak adalah hasil pendidikan orang tua. Model pendidikan orang tua adalah warisan kakek dan nenek. Dalam kasus demikian, Dister membedakan penyebab jauh dan dekat. Yang paling dekat yang dapat diminta

pertanggungjawaban adalah orang tua, bukan kakek atau nenek dari anaknya (Dister, 1988: 131-132).

Kritik Konstruktif

Kritik konstruktif merujuk pada kritik yang jelas, dengan nada yang penuh penghargaan, memiliki maksud positif untuk perbaikan dan bersifat solutif. Dalam kaitan dengan model kritik ini kami membahas beberapa kritik Dister.

1. Kritik Dister terhadap William Ockham. Ockham menegaskan bahwa kebebasan terletak pada kehendak, dan kebebasan itu tak dapat dibuktikan. Apa yang dimaksudkan dengan membuktikan tidak begitu jelas diterangkan oleh Ockham. Dister memperlihatkan ketidakjelasan itu dan menunjukkan lebih lanjut bahwa membuktikan dapat diperlihatkan secara deduktif dengan menyajikan konsep umum yang dapat dijadikan dasar penalaran menuju kesimpulan dalam konsep spesifik. Kemudian, membuktikan dapat diberikan dengan jalan memperlihatkan syarat-syarat agar sesuatu yang dinyatakan ada dan diperdalam lebih lanjut. Hal ini yang paling cocok untuk kebebasan (Dister, 1988:20-21).

2. Dister juga memperlihatkan sebuah pemahaman yang melampaui kontradiksi logis dalam soal kebebasan dan penyelenggaraan ilahi. Adalah Petrus Pomponazzi berpandangan bahwa orang beriman Kristen percaya adanya penyelenggaraan Ilahi, di satu sisi, tetapi mengakui manusia bebas, di sisi lain. Ini adalah bentuk kontradiksi. Baginya yang memiliki pandangan tentang kebebasan yang konsisten adalah Mazhab Stoa. Ditegaskan mereka bahwa satu-satunya yang bebas adalah batin manusia. Dister memperlihatkan secara lebih luas pemahaman tentang penyelenggaraan ilahi dengan berkaca pada pandangan Paul Tillich bahwa penyelenggaraan itu tidak sama dengan bekerjanya sebuah mesin yang semuanya serba beres. Persis pada ketidakberesan tetap terlihat cinta kasih ilahi. Kita masih disanggupkan untuk terus mengasihi dan tidak tunduk dan mengikuti kecenderungan dan kejahatan musuh. Persis pada tataran inilah Tuhan tetap menyelenggarakan kehidupan kita, dan kita tetap bebas mencintai meski telah diperlakukan dengan tidak adil (Dister, 1988, 20-24). Namun tetap Tuhan yang turut

berpartisipasi dalam segala ketidakberdayaan manusia menyisahkan sebuah pertanyaan tentang kemahakuasaannya dan kemahabaikannya.

Kritik dan Tantangan

Secara historis pembahasan tentang kebebasan berhenti pada pandangan eksistensialis. Namun kebebasan dalam era postmodern telah disebutkan juga dengan membahas filsafat kebebasan yang intelektualis dari Paul Ricouer. Terdapat banyak pembahasan tentang kebebasan pada era kontemporer yang kiranya dapat menjadi perhatian serius kedepannya.²

² Di sini kami menyebut saja beberapa filsafat yang dapat menjadi kajian dalam dunia filsafat kebebasan.

Martha Nussbaum: adalah seorang filsuf Amerika yang mempunyai pengaruh signifikan dalam diskusi filsafat politik dan etik. Dia menekankan pentingnya kapasitas dan kesempatan sebagai komponen esensial dalam kebebasan manusia. Karyanya sering bersinggungan dengan isu-isu keadilan social dan pembangunan.

Charles Taylor: seorang filsuf Kanada yang berurusan banyak dengan pertanyaan sekitar multikulturalisme, sekularisme, dan konsep tentang diri dalam dunia modern. Karya tentang Era Sekuler menyelidiki hubungan kompleks yang saling mempengaruhi antara kebebasan individu, identitas kultural dan peran agama dalam Masyarakat kontemporer.

Amartya Sen adalah seorang ekonom yang juga seorang filsuf yang secara luas menulis tentang kebebasan. Dia dikenal karena pendekatan kapabilitas yang berkonsentrasi pada kesempatan nyata individual untuk memperoleh fungsi yang berharga. Ia berpengaruh penting dalam pengembangan etika dan filsafat politik.

Judith Butler adalah figure berpengaruh dalam teori gender dan filsafat. Ia berbicara tentang konsep kebebasan dalam relasi identitas gender dan keterlibatan dalam menampilkan kapasitas diri. Karyanya menantang gagasan identitas dan kebebasan tradisional, yang menekankan peran norma social dan kultural dalam membentuk pemahaman tentang diri dan otonominya.

Cornel West seorang filsuf amerika, aktivits politik dan intelektual public. Ia banyak menulis tentang ras, demokrasi dan kebebasan. Dia menggabungkan insight tentang berbagai tradisi filsafat termasuk eksistensialism dan pragmatis untuk mengangkat soal keadilan, kesederajatan dan kebebasan individu.

Axel Honneth seorang filsuf jerman yang dikenal dengan teori social dan politik. Dia memberi perhatian pada konsep pengakuan sebagai hal sentral dalam kebebasan manusia. Ia juga menekankan tentang peran institusi social mendukung atau menghalangi perkembangan kebebasan individu.

Marina Garcés: seorang filsuf spanyol yang terlibat dalam topik demokrasi, Pendidikan dan hal-hal public. Dia mendalami bagaimana praktek kolektif dan pengetahuan umum berkontribusi pada pengertian kebebasan yang lebih luas yang menantang konsep-konsep individualistik.

Namun yang mendesak— yang oleh Dister masih hanya disinggung—r adalah determinasi biologis dan psikologis. Dua determinasi ini menjadi begitu penting karena perkembangan sains yang makin kompleks. Dua topik ini akan dibahas untuk memperlihatkan kebebasan sebagai persoalan dinamis yang terwujud dalam ruang dan waktu.

Kompleksitas Determinasi Biologi

Dister menegaskan kebebasan itu terlaksana dalam ketegangannya dnegan determinisme. Dalam tilikan terhadap Kant ditegaskan tentang keselarasan antara determinisme dan kebebasan. Keduanya saling mengandaikan. Dalam tilikan fenomenologi eksistensial ditegaskan tentang kebebasan yang tak absolut. Kesadaran kita terarah keluar. Di situ kita berjumpa dengan obyek dan orang lain. Kita tak menentukan semuanya sendiri. Kita harus menerima obyek sebagaimana adanya dan kita menerima orang lain yang menyadarkan kita tentang jangkauan kebebasan kita.

Dister memperlihatkan adanya determinisme absolut dari pandangan Holbach, Voltaire dan Schopenhauer, yang menganggap kehendak bebas adalah ilusi. Di situ Dister mengeritik balik bahwa kita mahluk bertubuh tetapi tidak identik dengan tubuh. Kita terarah pada orang lain tetapi bukan orang lain. Karena itu kita memiliki tugas untuk menentukan dan melaksnakan diri, tetapi keputusan itu tidak mutlak ditentukan oleh diri sendiri. Jadi Dister tetap menerima peran determinisme berbagai factor psikis, fisik dan lingkungan dalam dialektikanya dengan kebebasan sebagai dua sisi dari dinamika kehidupan.

Sebuah catatan yang patut diberikan dalam persoalan determinisme adalah kompleksitas determinisme belum diekspresikan secara mencukupi. Dister belum menyentuh determinisme factor fisik dan psikis yang kompleks seperti pengaruh genetika, neurobiologi dan lingkungan. Di sini kami hendak mengangkat sebuah persoalan penting terutama di bidang neurobiology sebagaimana dikemukakan oleh seorang filsuf dan neurosaintis, Robert

Sandra Harding adalah seorang filsuf sains dan ahli feminisme. Dia mendalami tentang epistemologi dan teori sudut pandang. Karyanya menantang gagasan tradisional tentang objektivitas dan mengkasji bagaimana perpektif berbeda dapat memperkaya pemahaman tentang kebebasan dan pengetahuan.

 <https://doi.org/10.61792/lim.v20i2/April.169>

open access article under the [CC-BY](#) license

Sapolsky.³ Dalam bukunya *The Biology of Humans at Our Best and Worst* (2017) dan *Determined: A Science of Life Without Free Will* (2023) ia menantang pandangan kehendak bebas. Adalah sebuah ilusi bahwa kita yang memilih dan memutuskan apa yang kita lakukan (2023: 30 & 45 dan bdk Wegner, 2002). Buku 2023 ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama berisi *ilusi kebebasan*, bagian kedua *konsekuensi kebebasan*, dan bagian ketiga, *melampaui kebebasan*. Pada bagian pertama, *ilusi kebebasan*, ditegaskan bahwa semua peristiwa termasuk keputusan moral telah ditentukan oleh sebab yang melampaui kontrol sadar kita. Kita sebagai agen utama atas pilihan dan tindakan merupakan penjelasan yang terlalu sederhana terhadap keruwetatan tingkah laku manusia. Pilihan dan tindakan kita sangat dipengaruhi oleh faktor yang melampaui kontrol sadar kita. Sapolsky menyatakan secara jelas, “Let me state this most broadly, probably at this point too broadly for most readers: we are nothing more or less than the cumulative biological and environmental luck, over which we had no control, that has brought us to any moment (2023: 13).” Apa alasannya? Pilihan kita ditentukan oleh faktor genetika, pengalaman, lingkungan dan aktivitas otak. Aktivitas otak atau system saraf sudah sudah bekerja sebelum kita secara sadar memutuskan maksud kita. Pilihan sudah ditentukan oleh proses tak sadar. Pikiran, perasaan dan tindakan muncul karena interaksi kompleks antara neuron dan transmittor neuron (2023: 43). Pada proses neurologis, neuron mengaktifkan diri dan bagian otak berkomunikasi sehingga pilihan sudah diproses sebelum adanya kesadaran yang sadar. Jika ditempatkan lagi dalam hukum fisika dan kimia, harus ditegaskan bahwa otak kita sudah diorganisir sebelumnya. Kesadaran kita tidak berada di luar pengaruh ini. Jadi pilihan dipengaruhi oleh rangkaian sebab bukan oleh kehendak bebas. Kehendak bebas adalah rasionalisasi setelah kejadian yang dibentuk oleh otak dan juga setelah pilihan dibuat. Patut ditambahkan lagi, bahwa tekanan sosial, kondisi ekonomi dan kejadian tertentu dapat membatasi opini yang dimengerti dan berdampak pada jalan kita. Ia juga menambahkan pengaruh pengalaman masa kecil yang membentuk perkembangan dari otak.

³ Dia bukan satu-satunya pemikir kontemporer yang menentang kehendak bebas. Di sini kami menyebut figure penting seperti Sam Haris, Daniel Dennet, Jerry Coyne, Richard Dawkins dan Paul Bloom. Kesemuanya adalah pemikir yang bergerak dalam bidang neurosains, evolusi biologi, psikologi dan sains kognitif.

Implikasinya adalah bahwa tiadanya kehendak bebas mengganggu dan menimbulkan pertanyaan tentang keadilan, moralitas dan tanggungjawab personal. Pada bagian kedua tentang *konsekuensi determinisme* dia tidak memberikan jawaban yang memadai tentang bagaimana menetapkan keadilan terutama pada orang tidak mampu mengontrol tindakannya, siapakah yang layak dipersalahkan dan bertanggungjawab, lalu apakah hukum akan membuat efek jera. Sapolsky dalam bab ketiga *Melampaui Kebebasan* berpandangan bahwa determinasi membuat kita dapat mengembangkan empati dan belas kasih terhadap orang karena tak semua disebabkan olehnya. Kita dapat mengembangkan sebuah hukuman dan rehabilitasi yang lebih efektif. Dengan mengerti sebab yang negatif dari faktor lingkungan kita dapat membuat perubahan social dan lingkungan.

Jadi secara genetis, neurosains dan lingkungan dapat dikatakan tiga hal. Pertama, kemajuan dalam neurosains memberikan gambaran tentang aktivitas otak yang berkaitan dengan proses pembuatan keputusan dan tingkah laku. Pola-pola saraf khusus mendahului kesadaran sadar tentang sebuah keputusan. Ini menunjukkan bahwa otak memulai sebuah tindakan sebelum kita menyadarinya. Hal ini paling kurang menantang keputusan sebagai hasil dari kesadaran dan pertimbangan rasional. Kedua, sifat-sifat dan kecenderungan diri bersifat warisan juga. Ia dipengaruhi oleh gen sehingga tidak semua berada dalam kontrol kita. Bahwa penyakit mental seperti skizofrenia, bipolar dan lainnya mempengaruhi proses berpikir dan pembuatan keputusan. Ketiga, keaktifan dan ketidakaktifan gen dipengaruhi oleh kondisi lingkungan terutama dalam periode penting perkembangan manusia. Akibatnya kecenderungan biologis dipengaruhi yang pada gilirannya berkonsekuensi pada tingkah laku. Di dasar semua itu terdapat faktor hukum fisika yang menentukan aktivitas-aktivitas fisik biologis.

Menampilkan faktor-faktor genetis dan lingkungan harus diakui sangat memperkaya pemahaman kompleksitas determinasi. Kompleksitas itu tentu membuat kita dapat mewaspadaai sebuah kesimpulan dan penilaian yang ceroboh. Kita perlu memperhitungkan factor biologis dan lingkungan yang turut berkontribusi dalam menggerakkan keputusan seseorang. Hal ini membuat kita menjadi lebih humanis dan toleran. Akan tetapi harus diakui bahwa Sapolsky tidak secara jelas memberikan tanggapan terhadap tuntutan tanggungjawab, keadilan dan hukuman sebagai konsekuensi dari kehendak

bebas. Bahwa kita tidak menentukan tindakan kita maka kita harus berempati terhadap orang yang ditentukan melakukan hal yang tidak patut. Kita tidak bisa serta merta memberikan penilaian. Akibatnya terjadi pengertian satu sama lain, tetapi pengertian ini tidak memberikan makna dan arti pada kehidupan. Kehidupan yang ditentukan adalah kehidupan yang tak berbeda dari nasib dan tragedi. Apa yang kita lakukan, kita sudah ditentukan menjadi begini dan begitu. Kita bukan pribadi, bukan agen, bukan subyek.

Adalah benar bahwa berbagai faktor berkontribusi pada proses berpikir, memutuskan dan bertindak. Namun factor-faktor itu merupakan milik diri dan memiliki manusia secara pribadi. Ini tentu menimbulkan ketegangan antara diri yang menentukan dan ditentukan. Walaupun demikian terdapat kesadaran yang kerap dieksekusi oleh banyak pribadi di mana manusia secara personal berpikir tentang dirinya, merencanakan dan melaksanakan pemikiran dan perencanaan tersebut. Di sini orang tidak dapat meloloskan diri dari kenyataannya sebagai sebuah pengada atau entitas yang aktif. Terdapat keutuhan diri yang disebut aku sebagai totalitas keberadaan fisik dan mental. Bahwa system neuron dalam otak bekerja sebelum sebuah kesadaran subyek menetapkan kehendak dan tindakan adalah sebuah hal yang bisa dianalogikan dengan keinginan dan keputusan untuk tidur. Jika muncul keinginan untuk tidur, apakah keinginan untuk tidur ini hanya merupakan keputusan pribadi, tanpa didukung oleh prasyarat-prasyarat biologis, seperti kelelahan dan menurunnya kondisi fisik serta adanya dukungan factor lingkungan? Jika hanya merupakan keputusan pribadi yang rasional, lalu aku pun dapat memutuskan untuk tidur dalam ketiadaan dukungan otak, saraf dan lingkungan. Kemungkinan ini memang dapat terjadi, namun kemungkinan ini bukan merupakan sebuah kasus yang general. Jika itu terjadi, lalu aku rasional itu seolah-olah sebuah entitas mental yang tak bertubuh dan tak menempati ruang dan waktu. Jika aktivitas neuron telah menetapkan banyak hal sebelum aktifnya sebuah kesadaran, dapatkah ia mengeksekusi hal itu tanpa dukungan dimensi biologis lain dan tanpa keterlibatan seluruh diri dengan aku sebagai agennya? Reduksi pada determinisme neuron, tentu saja memiskin manusia sekedar sebagai sebuah otak yang aktif tanpa melibatkan kehendak dan aspek-aspek lain. Bahwa penelitian yang makin halus menghantar pada pemahaman yang sangat luas untuk membangkitkan empati seperti ditegaskan Sapolsky merupakan sebuah

hal yang harus diapresiasi. Namun ini menegaskan tentang hidup yang kompleks yang harus diperhitungkan untuk menjadi sumber bagi keputusan bebas manusia.

Jika hidup sudah ditentukan, untuk apa kita mewartu dalam sejarah yang menyediakan masa depan yang dapat diantisipasi tetapi tak dapat ditentukan tuntas? Untuk apa kita menyejarah yang berarti harus bekerja dan menentukan nilai dan tujuan hidupku dan tujuan hidup bersama? Bukankah kita adalah tugas yang belum selesai, karena itu segala determinasi merupakan bagian dari proses dinamis penyelesaian tugas itu? Kita dideterminasi secara teologis dan sosial serta biologis bahkan psikologis. Tetapi kita memiliki transendensi diri. Namun transendensi itu tidak bisa dijadikan generalisasi bahwa kita adalah sebuah kebebasan mutlak pula.

Kompleksitas Determinasi Psikologis di Era Regim Informasi

Apa yang menjadi *blind spot* dari *filsafat kebebasan* Dister dalam era teknologi informasi ini? Dister jelas tidak membahas tentang kekuatan tak kelihatan yang mengontrol tingkah laku, keinginan, pilihan dan keputusan yang pada eranya dapat dianggap sebagai kerja hipnotis dan *black magic*. Ini merupakan sebuah era psikopolitik yang bermutasi dari biopolitik. Pada era biopolitik, yang berfungsi pada era industri, pengawasan dan kontrol dilakukan atas tubuh atau pendisiplinan tubuh. Tubuh yang dipaksa secara sistemik disebut sebagai eksploitasi. Pada era psikopolitik kontrol kebebasan makin kompleks. Ia tidak bekerja dengan paksaan dan pembatasan tetapi mendukung pelaksanaan kebebasan secara sangat optimal. Jelas ini akan berpengaruh terhadap nada pemahaman tentang kebebasan. Namun menilik pemahaman yang ditegaskan *filsafat kebebasan* dari Dister— kebebasan sebagai sebuah ketiadaan penghalang dan penentuan diri, kebebasan kehendak dan kesempurnaan eksistensi serta kebebasan social politik— membantu untuk menerangi ketidakbebasan yang halus menjadikan kita sebagai proyek eksploitasi yang tidak kita sadari tetapi serentak kita menganggapnya sebagai kehendak bebas kita.

Bersandar pada cara berpikir dari Byung Chul Han, saya akan berbicara tentang psikopolitik. Pembahasan ini bersandar pada dua buku penting yaitu *Psycho-politics* (2017) dan *Infocracy* (2022). Ini adalah karya-karya

dari filsuf Jerman kontemporer yang paling dapat dibaca dan yang berkecimpung dalam dunia kebudayaan digital.

Untuk mengenal psikopolitik, kami memulai dengan beranjak dari pemahamannya tentang rezim. Rezim dibagi menjadi tiga rezim kekuasaan (*sovereign regim*), rezim disiplin (*disciplinary regim*) dan rezim informasi (*information regim/infocracy*).

Menurut Byung Chul Han, kita berada pada era di mana informasi dan prosesnya lewat algoritma dan AI berpengaruh besar pada proses politik, ekonomi dan social. Kekuasaan tergantung pada akses informasi. Akses ini dapat digunakan untuk melakukan pengawasan, kontrol dan prediksi tingkah laku. Inilah yang disebut era regim informasi. Pada era ini yang ada bukan lagi demokrasi tetapi infokrasi atau mediakrasi. Demokrasi mengandaikan diskursus yang luas dan kompleks dengan digawangi oleh kebudayaan bukunya. Infokrasi beralih ke media elektronik yang tidak lagi memiliki diskursus rasional. Politik tidak menjadi soal penting tetapi hiburan. Akibatnya orang tak memiliki kekuatan untuk menilai. Aliran hiburan menjadi media yang mengacaukan konsentrasi sehingga orang tidak lagi bergairah mencari pengetahuan dan menetapkan pandangannya. Hiburan berbarengan dengan berita menjadi cerita. Dampak lanjutnya adalah fiksi dan realitas menjadi kacau. Berbagai berita bohong ramai tersebar. Berkembanglah sandaran pada post-truth sebagai kebenaran. Kebenaran menjadi apa yang dengan penuh keyakinan diulang untuk diintegrasikan sebagai yang sesungguhnya (Macyntire, 2018). Mediakrasi berkembang jadi teaterkrasi. Politika adalah panggung rangkaian peristiwa. Yang penting adalah penampilan (*Infocracy*, 2022, 8-19).

Dalam *Psycho-Politics* 2017, Byung Chul Han, menulis tentang ketiktatoran transparansi. Pada awal internet, orang berbicara tentang kebebasan. Hal ini telah memiliki padanan pada era 1990an yakni globalisasi. Segala yang terjadi di mana pun di pelosok dunia seketika terjangkau di tempat kita, bahkan dengan era digital kejadian itu tersampaikan dalam rentang ruang dan waktu kini dan di sini. Namun baginya, kebebasan dan mobilitas tanpa batas hanyalah ilusi. Semuanya berubah menjadi kontrol total dan pengawasan. Media sosial dalah menara pengawas digital serta pengeksploitasi tanpa belas kasihan. Dunia digital memanfaatkan secara intensif kebebasan lewat 'pengeksposesan' diri di dunia maya. Di sini orang

menjadi transparan. Diri bagian dalam dijadikan informasi secara sukarela. Diri disingkirkan dari segala yang asing, negatif dan yang lain dan dibuat menjadi positif sehingga terjadi konformitas total.⁴ Orang memperhatikan tiap orang. Moderator membuat semua yang “mengekspose” diri dapat dimengerti dan diterima. Kini kita menjadi pengekspose diri tanpa batas dan tanpa paksaan. Kita tidak lagi menjadi penentu atas informasi. Kita tak tahu siapa yang tahu apa, kapan dan dimana. Kekurangan kontrol adalah krisis kebebasan. Privasi (Datenschutz) menjadi using (2017: 14). Kini kita berada pada era psikopolitik digital di mana pengawasan pasif berubah menjadi tatapan yang aktif. Krisis kebebasan dengannya dipercepat dan kehendak bebas dipertaruhkan. Mengapa? Karena sekarang tersedia *big data* yang memiliki pengetahuan komprehensi tentang dinamika komunikasi sosial. Pengetahuan ini mempunyai tujuannya yakni kontrol dan dominasi. Ia mengintervensi di tataran psikis dan bisa mempengaruhi kita pada tataran pra refleksif. *Big Data* kemudian dapat memprediksi tingkah laku sehingga ia dapat dapat dihitung dan dikontrol. Orang berubah menjadi bergerak dari angka menjadi komoditas yang bisa dihitung, diukur dan ditatap serta diuangkan. Jadi berakhirlah era di mana orang menjadi pribadi, yang berkehendak bebas (2017:15-18).

Cara kerjanya tidak dilakukan seperti dalam rezim disiplin di mana tubuh dikontrol oleh institusi, keluarga, asrama dan pabrik dengan segala norma yang membatasi dan memaksa. Tubuh yang benar pada era ini adalah tubuh yang penurut (*docile body*). Sebaliknya rezim informasi tidak memaksa dan melarang tetapi mengeksploitasi kebebasan kita dan mengontrol level ketidaksadaran. Inilah kekuasaan yang cerdas, tidak memberi perintah tetapi berbisik, tidak memerintah tetapi mendorong. Kita membayangkan bahwa kita bebas, tetapi pada kenyataannya hidup kita dicatat sedemikian rupa sehingga tingkah laku kita secara psikopolitik dikontrol. Di bahwa informasi neoliberal, mekanisme fungsi kekuasaan berfungsi karena orang berpikir bahwa mereka bebas. Dengan demikian, orang menghasilkan ilusi

⁴ Lihat Byung Chul Han, *The Expulsion of the Other* (2016). Dengan diusir segala negativitas, yang lain dan yang bertentangan, kita masuk ke dalam sektor kesehatan social. Di sini Masyarakat menjadi Masyarakat paliatif yang mau sesegera mungkin meredakan sakit dan nyeri dalam segala kesulitan dan penderitaan (Byung Chul Han, *Palliative Society*, 2020).

kebebasan. Regim ini mempengaruhi tingkah laku pada level di bawah gerbang kesadaran. Ia mendominasi lapisan pra refleksif, insting, emosi dari tingkah laku yang mendahului kesadaran (2017: 20-21).

Media elektronik menciptakan manusia massa. Manusia massa adalah penduduk elektronik dari dunia yang terlibat dalam semua orang lain seolah-olah dia adalah penonton dalam taman dunia. Manusia massa tak punya identitas. Ia bukan seseorang, tetapi orang dengan profil. Lewat profil mereka menjebak kita. Mesin di belakang regim informasi adalah big data dan AI. Psikopolitik yang digerakan data mengintervensi tingkah laku kita tanpa kita sadar tentangnya. Mengeritik Carl Smith dengan kekuasaan sebagai pengatur gelombang ruang angkasa, Byung Chul Han menegaskan bahwa kekuasaan bergantung pada penguasaan informasi. Dominasi tidak dikerjakan lewat propaganda tetapi informasi yang dikontrol dalam berbagai website (2022: 14).

Kondisi psikologis kita diatur dalam psikometrik. Psikometrik juga disebut psikografis adalah teknik pengukuran psikologi yang menyertakan pola, administrasi dan interpretasi tes dan penilaian yang berguna untuk mengukur sifat psikologi dari inteligensi, kepribadian, kecenderungan dan skil. Pada era ini data para pengguna diambil dari *big data* untuk membentuk profil personal. Di dalam tingkah laku, pilihan, aktivitas media social dan lain-lain dapat diprediksi. Hasilnya adalah adanya profil orang yang pengetahuannya melebihi informasi teman atau partner. Jika diberi informasi mencukupi ia bisa menghasilkan informasi yang melampaui yang kita kira kita tahu tentang diri kita. Lewat psikografis, tingkah laku dapat diprediksi dan dipengaruhi. Tujuannya pada era neolib ini adalah membentuk iklan yang dapat memberikan rekomendasi dan isi pilihan dari para pengguna gadget. Lewat HP yang kita suapi dengan data hingga tiap jam, HP berubah menjadi psikometrik yang mencatat tentang siapa dan keinginan kita.

Pada gilirannya politik dapat memanipulasinya untuk kepentingannya. Psikometrik adalah alat ideal untuk penjualan psikopolitik dalam politik. Disebut target mikro menggunakan psikometrik profil. Pemilih dikirim iklan pribadi, didasarkan atas psikogram melalui social media. Tingkah laku pemilih ditundukkan secara tidak sadar. Data yang digerakan infocracy melemahkan proses demokrasi, yang menuntut otonomi dan kebebasan kehendak (2017: 22). Target mikro tidak menginformasikan

pemilih tentang program partai, sebaliknya pemilih menerima iklan pemilihan manipulative dan sering berita fake yang didasarkan pada psikogram. Ribuan variasi dari sebuah iklan dites efisiensinya. Iklan kita dioptimalisasi secara psikometrik menghadirkan sebuah bahaya demokrasi. Setiap orang menerima pesan berbeda. Orang terbelah. Iklan hitam berkontribusi pada keterpecahan dan polarisasi masyarakat dan meracuni atmosfer diskursus. Mereka tidak kelihatan dan masyarakat tidak bisa mengawas sebagai salah satu kunci dari prinsip demokrasi.

Kepekaan Dominasi Dunia Digital dan Keingintahuan

Kepekaan Konsekuensi Dunia Digital

Pada era industri kapitalisme terdapat pemaksaan dan tekanan yang dinamai sebagai rezim disiplin. Namun dalam era neoliberal yang dikuasai oleh informasi atau rezim infocracy terdapat eksploitasi kebebasan. Kebebasan orang didukung dan didorong. Caranya adalah meningkatkan komunikasi yang tak putus dan berbagai data digelontorkan. Terwujudlah keberadaan diri yang semakin terbuka dan bahkan untuk sebagian populer. Di situ orang menyangka bahwa mereka bebas. Akan tetapi secara tidak sadar terjadi penalkukan diri pada pengawasan (*surveillance*) dan kontrol pada tataran psikis. Kekuasaan bergerak dengan menggunakan mekanisme psikologis. Kekuasaan tidak diperoleh dengan menggunakan pemaksaan tetapi dengan memberikan kebebasan individu secara luas. Kebebasan diri yang diberikan dalam dunia public dipandang sebagai bentuk pemajuan dan optimalisasi diri yang dijalankan karena disukai (*like*). Sebagai sebuah kekuasaan politik pada level psikologis, kebebasan yang dilaksanakan sebagai milik diri untuk pemajuan dan optimalisasi berkembang menjadi pengawasan dan kontrol diri secara digital.

Sedemikian banyaknya informasi dapat mengarah pada manipulasi. Kita hidup dengan informasi yang menghirupikukan menit bahkan detik hidup kita. Ini tentu akan mempengaruhi opini, tingkah laku bahkan pilihan politik. Sebab penumpukan informasi membuat kita tak memiliki daya kritis dan membuat pernyataan yang independen.

Pembentangan diri tanpa batas di jagat maya dalam miliaran pandangan mata menjadi model justifikasi secara tidak sadar tentang

keharusan keberadaan diri. Hal ini diperkuat lagi dengan berseliwerannya gagasan transparansi dan hasrat untuk mengoptimalkan diri. Dalam kehidupan di jagad maya, optimalisasi diri ini direduksi menjadi profile dan angka. Masalahnya adalah apakah yang menjadi tujuannya atau nilai dari semua itu. Di latar pertanyaan ini telah terjadi eksploitasi diri secara tak terhingga.

Di era kekuasaan informasi ini terjadi apa yang disebut dengan konflik data yang membingungkan yang parameter pengukurnya tidak dimiliki bersama. Setiap orang dikurung dalam ruang yang menggaungkan informasi yang mirip dan terkait secara berulang-ulang. Orang dikurung dalam pandangan yang diinginkan dan diberi dukungan pandangan yang sama. Akibatnya orang beranggapan bahwa pandangannya solid dan benar. Pandangan yang berbeda, lain bahkan bertentangan tidak memiliki akses. Tiap orang hidup dalam model '*echo chamber*' ini yang pada gilirannya akan menghasilkan konflik data di dalam kehidupan yang tidak lagi memiliki sikap kritis. Jelas ini menyeretkan demokrasi ke dalam infokrasi di mana diskursus berubah menjadi debat kusir antar kubu yang tidak mencari kebenaran bersama tetapi membenaran atas dasar yang tidak mendalam.

Dampak negatif dalam era infokrasi yang masih perlu dianalisa terdiri dari beberapa hal. Pertama, orang menjadi lelah karena tuntutan diri untuk menghasilkan pencapaian yang optimal. Kelelahan ini dapat memberi akses pada berbagai bentuk kecurangan bahkan kejahatan. Kedua, kehidupan dalam jagad maya dengan segala tuntutan di atas membuat orang terisolasi. Hubungan interpersonal terkikis. Ketiga, dampak lanjutan dari tiadanya komunikasi interpersonal yang memberikan ruang bagi toleransi perbedaan dan segala yang lain dan negatif adalah tiadanya daya untuk menerima segala yang lain bahkan yang lain harus diusir atas nama ketidasamaan frekuensi dan beraura negatif. Jelas dengan komunikasi yang otentik dan diskursus tidak terjadi. Kita tidak akan menghasilkan sebuah gagasan dan kehidupan yang mendalam. Keempat, kehidupan yang tidak mendalam ini telah terlebih dahulu didukung oleh kenyataan hidup yang telah dijadikan data. Yang mana data itu diukur, dianalisa bahkan diuangkan. Dalam bahasa Byung Chul Han, orang menjadi organ kelamin kapitalis (2017:3).

Kita dikuasai informasi yang menghipnosis aktivitas digital sebagai ekspresi kebebasan. Namun ini adalah transparansi yang kekuatan dominan tak

pernah diketahui dengan jelas tetapi mengontrol, mengawasi dan memanipulasi sedemikian rupa demi keuntungan ekonomi, politik dan social. Adalah Robert Steiner dalam bukunya *Philosophie der Freiheit* mendefenisikan apa yang bukan menjadi kebebasan. “Orang perlu memulai dengan mengatakan orang yang tidak tahu apa yang dia lakukan tidak bisa disebut bebas (Steiner, 1964: 11, 19).” Untuk mencapai hal itu kita perlu melihat empat kriteria kebebasan dari Steiner sebagaimana dicatat David Irons. Empat kriteria itu adalah saya melakukannya karena saya mencintainya; alasan pelaksanaan tindakan itu muncul dari bagian ideal diri individual; orang taat pada dirinya bukan kewajiban yang dikenakan kepadanya; orang menyatukan konsep dan prinsip moral secara sengaja dalam dirinya (Irons, Vol. 4, No. 5 (1895), p. 574). Hal ini bisa dilakukan dengan pertama-tama mengembangkan sikap kritis terutama kritis terhadap relasi, isi dan dampak dunia digital. Kedua, berangkat dari sikap kritis ini kita dapat melakukan revisi atas hubungan kita dengan dunia digital yang didasarkan pada penetapan tujuan dan nilai yang lebih tegas, jelas dan bermartabat. Dengannya orang dapat memperkuat dirinya dalam mengkonsumsi berbagai media dan membuka diri terhadap berbagai media alternatif. Ketiga, pentingnya hubungan interpersonal yang memperhadapkan kita dengan relasi yang lebih utuh dan real, memberikan kita pilihan-pilihan yang telah difilter oleh komunikasi, diskusi dan juga tantangan. Ketiga membangun kesadaran bersama dalam komunitas untuk memberikan informasi alternatif dihadapan narasi-narasi satu dimensi.

Keingintahuan

Selain kepekaan terhadap berkuasanya rezim informasi dan penetapan tindakan sebagai milik diri di atas, hal yang harus disadari adalah rezim informasi membangkitkan satu dimensi dalam diri manusia yakni keingintahuan. Keingintahuan adalah sesuatu yang memiliki banyak kegunaan. Namun keingintahuan ini perlu juga dicermati aspek negatifnya. Adalah bahasa Jerman, *neugier* yang diartikan sebagai keingintahuan atau curiositas. Kata ini secara harafiah terbentuk dari kata *neu* yang artinya baru dan *gier* yang artinya rakus. Keingintahuan itu sungguh dimengertinya sebagai rakus akan hal-hal yang baru (Friedman, 1956: 77).

Dunia media sosial virtual membuat kita bak angin. Ia menyapu kita. Ia datang begitu saja dan pergi begitu saja. Kita cenderung mencari dan melihat apa yang baru dalam arti yang demikian itu. Kita sekedar mencari dan melihat. Pengertian yang tertinggal akan disapu angin informasi. Kita tidak lagi memahami apa yang kita cari dan lihat. Kita sekedar mengisi keharusan untuk mencari dan melihat.

Ini adalah salah satu bentuk keberadaan yang tercerabut. Tercerabut dari apa? Ini adalah kenyataan hidup yang tidak berakar. Ia tidak mencari dan melihat apa yang dibutuhkan secara otentik yang membawanya mengerti secara mendalam.

Mengerti secara mendalam menimbulkan kecemasan karena orang diperhadapkan dengan pilihan dan keputusan yang bermakna. Orang didorong untuk memberi makna terus menerus pada apa yang dicari di dalam hidup ini.

Karena orang enggan untuk memberikan makna yang dapat dipertanggungjawabkan maka keinginan tahu adalah sebetulnya pelarian diri dari diri yang sesungguhnya.

Pelarian menjadi laku hidup. Hidup adalah mencari dan melihat hal yang baru. Ini bisa berdampak pada esensi sulap: *seeing is believing*. Orang sekarang membaca apa saja, mendengar dan melihat apa saja tanpa mencerna, tanpa bertanya, tanpa mencari lebih jauh, tanpa merumuskan pencarian adalah ekspresi tujuan diri terdalam.

Kebenaran menjadi bervariasi karena informasi yang disajikan juga bervariasi. Kecenderungan untuk mencari tahu tiada henti tanpa kemampuan mengambil jarak terhadap apa yang dimengerti membuat orang memiliki

kebenaran yang bersifat relative dan sementara. Dampaknya tidak ada rujukan yang stabil. Hari berganti apa yang benar bisa berubah. Namun ini juga bukan hanya berkaitan dengan nilai tetapi juga dengan karakter manusia. Manusia yang dulunya dianggap baik bisa sekejap berubah secara sangat mendasar.

Kita perlu untuk itu sebuah pergaulan yang intensif bukan kumulatif terhadap apa yang ada di sekitar kita. Jika kita disapu oleh angin keingintahuan, tanpa membina sebuah relasi yang utuh dan mendalam, kita akan terjebak dalam kedangkalan, relativisme, ketidakberakaran. Lebih dari itu, kita akan menjadi bosan dan perlu dihibur secara terus menerus, yang membuat kita menjadi tidak realistis terhadap hidup ini.

Penutup

Kebebasan hanya dimungkinkan kesadaran tentang identitas diri, tujuan dan ruang dan waktu keberadaan. Jika kita menyadari siapa kita, untuk apa kita berada dan di mana kita berada, kita dapat merealisasikan keberadaan kita sebagai penentu atau agen. Dalam keadaan itu, kita dapat sudah memiliki atau sedang merealisasikan kebebasan. Kebebasan adalah potensi dan realisasi. Darinya secara implisit tertambatlah kita Kembali pada perwujudan kebebasan dalam pengandaian determinasi. Determinasi itu berubah dan kesadaran tentang identitas, tujuan dan realitas diri yang spasio-temporal merupakan pilar. Realitas spasio temporal itu dinamis sehingga kompleksitas determinasi perlu terus dicermati. Tanpanya, kita tak bisa mencapai optmilisasi eksistensi, kebebasan kehendak dan keberadaan yang bebas dalam realitas sosio-politis.

Daftar Rujukan

- Dister, Dr. Nico Syukur, OFM, 1988, *Filsafat Kebebasan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Being Critical* <https://www.phrasebank.manchester.ac.uk/being-critical/>.
- Camus, Albert, 2013 *Krisis Kebebasan* (terj.), Jakarta: LP3S.



- Han, Byung Chul, 2017, *Psycho-politics: Neoliberalism and New Technology of Power*, London: Verso.
- Han, Byung Chul, 2022, *Infocracy: Digitalization and the Crisis of Democracy*, Cambridge: Polity.
- Hayek, Fredrick, 2012, *Kondisi Kebebasan* (terj.), Jakarta: Gramedia.
- Hosper, John, 1997, *Introduction to analytic philosophy*, London: Routledge, 1997
- Irons, David, Review of *Die Philosophie der Freiheit*, in, *The Philosophical Review*, Vol. 4, No. 5 (1895).
- Leahy, Louis, 2002, *Siapakah Manusia: Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mill, John Stuart, *On Liberty*, Alex Lanur terj. *Tentang Kebebasan* (1996), Yogyakarta: Kanisius.
- Naktranun, Chanut, 2018, *Understanding Freedom from Different Perspectives* Thailand: Rangsit University, College of Government.
- Sapolsky, Robert, 2023, *Determined: A Science of Life Without Free Will*, New York: Penguin Press.
- Sapolsky, Robert, 2017, *The Biology of Humans at Our Best and Worst*, New York: Penguin Press.
- Soedjatmiko, 1984, *Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3S.
- Steiner, Robert, *Philosophie der Freiheit*, Michael Wilson terj, 1964, *Philosophy of Freedom*, London: Rudolf Steiner Press.
- Wegner, D., 2002, *The Illusion of Conscious Will*, Massachusetts: MIT Press.

□